

BI Pastikan Perbankan RI Kuat Hadapi Dampak Kolapsnya SVB hingga Silvergate

Gubernur (BI) Perry Warjiyo buka suara soal kolapsnya tiga bank raksasa di Amerika Serikat (AS) yakni Silicon Valley Bank (SVB), Signature Bank, dan Silvergate Bank. Perry mengaku sudah melakukan terhadap kinerja di dalam negeri. Hasilnya, ketahanan perbankan Indonesia sangat kuat di tengah krisis perbankan global. "Secara keseluruhan asesmen stress test, kami menyimpulkan kondisi perbankan di dalam negeri berdaya tahan terhadap dampak ini. Namun kami terus melakukan pemantauan," kata Perry dalam konferensi pers di Kantor Pusat BI, Kamis (16/3). Di sisi lain, Perry mengaku kolapsnya tiga bank raksasa AS akan meningkatkan ketidakpastian pasar keuangan global, yang sebetulnya sudah tertekan akibat pengetatan kebijakan moneter bank sentral di negara maju. "Hal ini kemudian menahan aliran modal ke negara berkembang serta meningkatkan tekanan terhadap nilai tukar di berbagai negara," katanya. Sebelumnya, Direktur Keuangan BNI Novita Widya Anggraini meyakini modal bisnis yang dijalankan perseroan sudah sangat kuat, ditandai rasio kecukupan modal atau CAR BNI tercatat lebih di atas 20 persen. "Kita melihat perseroan saat ini tidak memiliki eksposur terhadap Silicon Valley Bank (SVB). Kemudian, tentunya dengan apa yang kondisi SVB ini kita perlu belajar," kata Novita di konferensi pers RUPS, Rabu (15/3). Novita menyebut CAR BNI saat ini masih berada di atas ketentuan regulator, bahkan lebih tinggi dari bank global lainnya. Posisi likuiditas bank BUMN ini juga di atas ketentuan dari otoritas. "Kemudian dari liabilitas perseroan didominasi pendanaan yang stabil, yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) dan hanya kurang dari 10 persen yang berasal dari pendanaan," imbuhnya. Novita melanjutkan, 30 persen kepercayaan depositan dalam negeri juga masih kuat terhadap kondisi perseroan. Kemudian 80 persen dari aset BNI merupakan kredit, sedangkan sisanya sebesar 20 persen adalah obligasi. Untuk porsi obligasi, komposisinya 94 persen adalah obligasi pemerintah dengan tenor yang pendek sehingga risiko relatif lebih rendah, tuturnya. Selain itu, BNI menjalankan mitigasi risiko bisnis terkait stress test secara berkala dan suku bunga. Perseroan melakukan diversifikasi aset untuk mengurangi risiko. "Kalau kita secara industry, modal kondisi bank di

Indonesia di atas 20 persen. Kondisi perbankan di Indonesia masih cukup untuk memitigasi risiko kemungkinan terjadi," kata Novita.